

**STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS  
BOARDING SCHOOL DI SMP IT SMART CENDEKIA KARANGANOM  
KABUPATEN KLATEN**

**Joko Dwi Kustoyo; Istanto**  
**Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam**  
**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**ABSTRAK**

Penelitian ini di latar belakang oleh adanya fenomena krisis akhlak yang terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran dalam beragama. Krisis akhlak ini kebanyakan terjadi pada anak-anak yang masih dalam usia sekolah. Banyaknya kasus kriminalitas seperti tawuran antarpelajar, kekerasan seksual, penyalahgunaan napza, pembunuhan, seks bebas, pornografi, dan kejahatan yang lain, mayoritas pelakunya adalah remaja yang masih dalam usia sekolah. Melihat adanya fenomena tersebut, maka pendidikan akhlak harus dimasifkan agar pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada individu. Untuk menjawab tantangan tersebut, SMP IT Smart Cendekia Karanganom sebagai sekolah yang berbasis keislaman, menyelenggarakan pendidikan dengan 2 model kelas yaitu kelas *fullday school* dan kelas *boarding school*. SMP IT Smart Cendekia bekerjasama dengan Pondok Pesantren Baiturrahmah yang mana pondok tersebut difungsikan sebagai asrama bagi siswa kelas *boarding school* dan kedua lembaga ini berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami dan terintegrasi serta tujuan utamanya yaitu membina akhlak peserta didiknya agar memiliki kepribadian yang *berakhalakul karimah*.

Penelitian ini mempunyai tujuan mendeskripsikan strategi SMP IT Smart Cendekia Karanganom dalam membina akhlak peserta didiknya, mendeskripsikan faktor pendukung, dan penghambat SMP IT Smart Cendekia Karanganom dalam membina akhlak peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data penelitian dengan metode observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh SMP IT Smart Cendekia Karanganom dalam membina akhlak peserta didiknya adalah strategi Bina Pribadi Islami dengan menggunakan metode keteladanan, metode nasihat, memberikan perhatian khusus, membiasakan anak melakukan yang baik, dan memberikan hukuman. Faktor pendukung dalam menerapkan strategi pembinaan akhlak di SMP IT Smart Cendekia Karanganom, yaitu sinergi yang baik antara sekolah dan pondok, lingkungan Islami yang mendukung, kedisiplinan dan keteladanan guru, serta dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor yang menjadi penghambatnya adalah adanya miss komunikasi yang terjadi antara sekolah dengan pondok, siswa yang kelelahan disebabkan banyaknya kegiatan di pondok dan sekolah, adanya pengaruh dari lingkungan luar, latar belakang pendidikan dan keluarga yang berbeda-beda, kurangnya motivasi internal siswa, dan partisipasi orang tua yang kurang aktif.

**Kata Kunci:** Akhlak, Strategi Pembinaan Akhlak

## ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of a moral crisis caused by a lack of religious awareness. This moral crisis mostly occurs among school-age children. Many criminal cases, such as inter-student brawls, sexual violence, drug abuse, murder, promiscuity, pornography, and other crimes, are mostly committed by teenagers who are still of school age. Given this phenomenon, moral education must be intensified so that education is not only limited to the transfer of knowledge but also focuses on building strong moral and ethical values in individuals. To address this challenge, SMP IT Smart Cendekia Karanganom, an Islamic-based school, offers education with two class models: the full-day school and the boarding school. SMP IT Smart Cendekia collaborates with Pondok Pesantren Baiturrahmah, which serves as a dormitory for boarding school students, and these two institutions work together to create an integrated Islamic educational environment, with the primary goal of fostering good morals in their students so that they develop noble character.

The purpose of this research is to describe the strategies of SMP IT Smart Cendekia Karanganom in fostering the morals of its students, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in the moral development efforts. This research employs field research and uses a case study approach. Data was collected through observation, interviews, and document studies.

The research findings indicate that the strategy used by SMP IT Smart Cendekia Karanganom in fostering the moral character of its students is the "Bina Pribadi Islami" (Islamic Personal Development) strategy. This strategy is implemented through methods such as role modeling, giving advice, providing special attention, habituating students to perform good deeds, and applying disciplinary measures. The supporting factors for implementing this moral development strategy include strong synergy between the school and the boarding school, a supportive Islamic environment, teacher discipline and exemplary behavior, as well as parental support. On the other hand, the inhibiting factors include communication issues between the school and the boarding school, student fatigue due to the numerous activities at both institutions, external environmental influences, diverse educational and family backgrounds, a lack of internal motivation among students, and insufficient parental participation.

**Keywords:** Morals, Strategies for Moral Development

### 1. PENDAHULUAN

Agama merupakan pedoman hidup yang penting bagi umat manusia, yang membantu seseorang menjalani kehidupan dengan tenang, nyaman, dan penuh kebahagiaan. Dengan berpegang teguh pada ajaran agama, seseorang dapat mengendalikan emosi, merasa dekat dengan Tuhan, dan berperilaku sesuai dengan

nilai-nilai masyarakat, serta terhindar dari perbuatan sia-sia atau menyimpang.<sup>1</sup> Menurut Ibrahim, agama memiliki peran vital sebagai koordinator dan pedoman hidup, memenuhi kebutuhan rohani, dan membantu individu menjalani kehidupan yang harmonis dengan keseimbangan antara jasmani dan rohani. Selain itu, agama juga berperan penting dalam membina akhlak, sebagaimana tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, yakni menyempurnakan akhlak manusia.<sup>2</sup>

Namun, di era modern, krisis moral semakin meningkat karena banyak orang mulai menjauh dari agama, lebih sibuk dengan urusan duniawi, dan kurang memperhatikan pembinaan akhlak. Hasil penelitian Anindya Pangestu, dkk., menunjukkan bahwa lemahnya pemahaman agama menjadi penyebab utama hilangnya kendali diri, sehingga individu gagal mengendalikan perilakunya sesuai dengan ajaran agama.<sup>3</sup> Menurut Salsabila dan Firdaus dalam penelitiannya, krisis akhlak ini memperlihatkan lemahnya kualitas pendidikan agama yang tidak membawa nilai spiritual yang kuat. Masalah ini sering terjadi pada remaja yang masih berusia sekolah, dengan banyaknya kasus seperti tawuran, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba, yang menunjukkan krisis moral yang jika tidak ditangani serius akan membahayakan masa depan bangsa.<sup>4</sup>

Menurut Pupu Saeful Rahmat dalam penelitiannya, kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Pendidikan yang baik akan membentuk peradaban yang maju dan beradab, menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.<sup>5</sup> Pendidikan akhlak menjadi aspek penting dalam pendidikan modern karena tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada individu. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dimasifkan baik melalui lembaga pendidikan formal, informal, maupun

---

<sup>1</sup> Makarim, A., & Hafidz, M. P. I. (2024). *Peran Pemuda Muhammadiyah Ranting Blendung-Bojongsana Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal dalam Membentuk Akhlak Generasi Muda* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta), hlm.1

<sup>2</sup> Deni Irawan, *Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat, Borneo: Journal of Islamic Studies* 2.2, 2022, hlm. 125-135.

<sup>3</sup> Pangestu, A., Zahra, D. A., & Fitri, E. A. (2022). Krisis Moral Dalam Agama: Dampaknya Pada Kesejahteraan Dan Psikologis Anak Remaja. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01), hlm. 6

<sup>4</sup> Lissa, A. M. (2023). *Implementasi pendidikan akhlak dan sikap kemandirian pada siswa boarding school di sma muhammadiyah plus kota salatiga*. *ijmus*, 4(1), hlm 50

<sup>5</sup> Rahmat, P. S. (2016). Peran pendidikan dalam membentuk generasi berkarakter pancasila. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2), hlm. 2

nonformal, untuk mengatasi kemerosotan moral akibat perkembangan teknologi dan globalisasi.<sup>6</sup>

Pemerintah melalui UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 juga turut serta dalam membina akhlak para pelajar di Indonesia, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, pemerintah juga mengembangkan model pendidikan *boarding school* sebagai salah satu solusi untuk membina akhlak peserta didik secara lebih intensif.<sup>7</sup>

SMP IT Smart Cendekia Karanganyar yang berada di bawah naungan Yayasan Smart Cendekia adalah salah satu sekolah yang menerapkan 2 model kelas, yaitu kelas *fullday school* dan kelas *boarding school* dengan kurikulum Islam Terpadu. Siswa kelas *boarding school* tinggal di Pondok Pesantren Baiturrahmah, yang berada di bawah naungan Yayasan LAZ Solo Peduli Ummat, dan berfungsi sebagai asrama untuk mereka. Kedua lembaga dengan yayasan yang berbeda ini bekerjasama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami dan terintegrasi, di mana siswa memperoleh pendidikan akademik berkualitas serta pembinaan akhlak yang mendalam.

Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti, ternyata masih terdapat tantangan berupa kesenjangan antara siswa kelas *boarding school* dan kelas *fullday school*, seperti kesenjangan dalam hal komunikasi yang mana siswa kelas *boarding school* lebih terbatas dibandingkan dengan siswa kelas *fullday school* dan juga perbedaan porsi pembinaan akhlak yang mana siswa kelas *boarding school* lebih intensif dan mendalam dibandingkan dengan siswa kelas *fullday school*.<sup>8</sup> Kendati demikian, masih terdapat masalah perilaku seperti merokok, mencuri, dan bullying yang justru dilakukan oleh siswa kelas *boarding*. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus dari pihak sekolah dan pondok pesantren untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan moral serta akhlak siswa.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Khumairoh, M. (2013). *Pembinaan Akhlak Siswa melalui Program Boarding school*. hlm.1-2

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm.2

<sup>8</sup> Hasil Observasi di SMP IT Smart Cendekia Karanganyar dan Pondok Pesantren Baiturrahmah

<sup>9</sup> *Ibid*

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian tentang pembinaan akhlak di SMP IT Smart Cendekia Karanganom, khususnya di kelas *boarding school*, diharapkan dapat memberikan solusi strategis untuk memperkuat pendidikan akhlak dan moral bagi generasi muda di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh SMP IT Smart Cendekia Karanganom dalam membina akhlak peserta didiknya dan mendeskripsikan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat SMP IT Smart Cendekia Karanganom dalam menerapkan strategi pembinaan akhlak tersebut.

## **2. METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di SMP IT Smart Cendekia Karanganom. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap fenomena yang diteliti, serta menghasilkan data yang deskriptif dan detail.<sup>10</sup> Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, dengan tujuan mendeskripsikan fenomena pembinaan akhlak peserta didik di kelas *boarding school* SMP IT Smart Cendekia Karanganom.<sup>11</sup>

Sumber data penelitian diperoleh dari dua tempat utama, yaitu sekolah dan pondok pesantren. Dari sekolah, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan berbagai pihak (kepala sekolah, wakil kepala, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa), serta dokumen-dokumen yang relevan. Sementara itu, dari Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom, data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan wakil kepala kesartrian, beberapa santri, dan dokumen terkait.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembinaan akhlak di sekolah dan pesantren, sedangkan wawancara melibatkan tanya jawab dengan pihak terkait guna mendapatkan informasi yang diperlukan. Studi dokumen dilakukan untuk melengkapi data dari arsip, catatan, dan dokumen kegiatan.

---

<sup>10</sup> Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 155.

<sup>11</sup> Assyakurrohim, D., Ikhran, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), hlm. 9

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi yang mencakup triangulasi teknik (menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen) serta triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai sumber seperti data wawancara, data observasi, dan dokumen). Teknik ini bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya.<sup>12</sup>

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data bertujuan menyaring dan menyederhanakan informasi, penyajian data disusun dalam bentuk naratif, grafik, atau tabel untuk memudahkan pemahaman, dan verifikasi dilakukan untuk menarik kesimpulan yang kuat berdasarkan bukti yang valid.<sup>13</sup>

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Kondisi Akhlak Peserta Didik Kelas *Boarding school* di SMP IT Smart Cendekia Karanganom**

Kondisi akhlak peserta didik kelas *boarding school* di SMP IT Smart Cendekia Karanganom menunjukkan perkembangan yang baik. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, termasuk guru dan kepala sekolah, ditemukan bahwa siswa kelas 8 dan 9 umumnya sudah terbiasa dengan lingkungan pondok, sehingga lebih kondusif dalam hal kedisiplinan dan perilaku. Namun, siswa kelas 7, yang baru masuk dan masih dalam tahap penyesuaian dari SD ke SMP, menunjukkan beberapa perilaku kurang kondusif, seperti membuang sampah sembarangan.<sup>14</sup> Di sisi lain, siswa pondok secara umum sudah terbiasa dengan rutinitas di pondok, yang membuat mereka lebih disiplin dalam hal ibadah dan perilaku di sana, meski ada sedikit perbedaan perilaku saat mereka berada di sekolah.<sup>15</sup>

Menurut Ustadzah Dyahayu Rachmawati, ada kecenderungan siswa lebih patuh dan santun saat di pondok dibanding di sekolah. Siswa kelas 9 masih perlu pembinaan dalam hal pengendalian emosi dan ucapan, sementara siswa kelas 8

---

<sup>12</sup> Muri Yusuf, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, (Jakarta: Kenana, 2014), Hal. 395.

<sup>13</sup> Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publication*, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 14

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ustadz Yusuf Nur Arifin, S.Sy. Selaku Waka Kesiswaan dan guru PAI SMP IT Smart Cendekia Karanganom pada hari Senin, 19 Agustus 2024 pukul 13.45 WIB

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ustadzah Dyahayu Rachmawati, S.Pd.Gr. sebagai kepala sekolah SMP IT Smart Cendekia Karanganom pada hari Rabu, 21 Agustus 2024 pukul 14.15 WIB

lebih terkondisikan dan siswa kelas 7 masih dalam proses adaptasi.<sup>16</sup> Ustadzah Jamilatun menambahkan bahwa secara umum kondisi akhlak siswa lebih baik dibandingkan sekolah lain, terutama dalam hal berpakaian dan etika berbicara. Hal ini juga dipengaruhi oleh pembatasan penggunaan ponsel di *boarding school*, yang membuat siswa lebih produktif. Namun, pembinaan tetap diperlukan untuk menangani catatan kecil dalam adab, seperti berbicara yang kurang sopan atau kontrol emosi.<sup>17</sup> Ustadz Said Ats-Tsaqafi menjelaskan bahwa santri baru cepat beradaptasi dengan meniru kakak kelasnya, menunjukkan sikap sopan kepada ustadz, dan memiliki perilaku terpuji seperti berhenti dari aktivitas untuk menghormati ustadz yang lewat. Masalah yang masih perlu ditangani termasuk komunikasi santri dengan wali asrama, kebiasaan membawa barang yang tidak perlu, dan ejekan antarsantri yang meskipun dianggap lumrah, tetap perlu diawasi agar tidak berkembang menjadi perilaku *bullying*.<sup>18</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa berbicara sopan, berpakaian rapi, disiplin, dan menunjukkan adab yang baik kepada guru serta sesama. Meskipun ada pelanggaran tertentu seperti keterlambatan dan ketidakpatuhan aturan, jumlahnya masih dapat ditangani oleh pihak sekolah dan pondok. Upaya terus dilakukan untuk meningkatkan akhlak dan kedisiplinan siswa agar lebih optimal.<sup>19</sup>

#### **b. Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas *Boarding school* di SMP IT Smart Cendekia Karanganom**

Menurut Rita Aryanti dalam penelitiannya, mengatakan bahwa strategi pembinaan akhlak adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang sehingga dapat meningkatkan mutu manusia ke arah yang lebih baik dan dilakukan dengan menggunakan metode-metode dalam melaksanakannya.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ustadzah Jamilatun, S.S Selaku Waka Bina Pribadi Islami SMP IT Smart Cendekia Karanganom pada hari Selasa, 27 Agustus 2024 pukul 13.30 WIB

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ustadz Said Ats-Tsaqafi Selaku Waka Kesantrian Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom pada hari Sabtu, 31 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB

<sup>19</sup> Hasil Observasi di SMP IT Smart Cendekia Karanganom dan Pondok Pesantren Baiturrahmah

<sup>20</sup> Aryanti, R. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Nilai-nilai Akhlak Siswa Di Smk Al-Mujahidin Kab. Konawe* (Doctoral dissertation, IAIN KENDARI).

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak adalah strategi Bina Pribadi Islami. Menurut Idris dalam penelitian Hanif Arga, Bina Pribadi Islami merupakan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru-guru yang berada di sekolah islam terpadu, dimana guru-guru tersebut dibekali dengan kurikulum atau SKL dari program Bina Pribadi Islami. Guru-guru yang mengampu bina pribadi islami ini dinamakan dengan Mentor BPI. Tim mutu pendidikan jaringan sekolah islam terpadu sudah menerbitkan beberapa buku untuk panduan belajar Bina Pribadi Islami.<sup>21</sup>

SMP IT Smart Cendekia Karanganom merupakan salah satu sekolah Islam Terpadu yang menerapkan strategi pembinaan akhlak Bina Pribadi Islami. Dalam menerapkan strategi pembinaan akhlak Bina Pribadi Islami tersebut, SMP IT Smart Cendekia Karanganom menggunakan beberapa metode pembinaan akhlak yang efektif diterapkan, antara lain metode keteladanan, metode nasihat, memberi perhatian khusus, membiasakan anak melakukan yang baik, dan memberi hukuman.<sup>22</sup> Berikut beberapa metode yang digunakan dalam strategi pembinaan akhlak Bina Pribadi Islam pada peserta didik kelas *boarding school* di SMP IT Smart Cendekia Karanganom.

#### 1) Metode Keteladanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "keteladanan" berasal dari kata "teladan," yang berarti sesuatu yang patut dicontoh dan ditiru oleh orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan mengacu pada perilaku dan nilai-nilai baik yang dapat menjadi contoh positif bagi peserta didik. Metode keteladanan sangat efektif dalam pembinaan moral anak karena pendidik berperan sebagai panutan utama. Anak cenderung meniru sikap dan perilaku pendidiknya, baik yang disadari maupun tidak.<sup>23</sup>

Menurut Nashihin, keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif untuk membentuk moral, spiritualitas, dan etos sosial anak,

---

<sup>21</sup> Agra, H. (2021). *Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(5), hlm. 2269

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ustadzah Jamilatun, S.S Selaku Waka Bina Pribadi Islami SMP IT Smart Cendekia Karanganom pada hari Selasa, 27 Agustus 2024 pukul 13.30 WIB

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1025



karena perilaku pendidik yang baik akan diikuti oleh peserta didik.<sup>24</sup> Hal ini juga ditegaskan oleh Saidah, yang menyatakan bahwa keteladanan guru mencakup perilaku dan tindakan yang layak dicontoh oleh peserta didik, yang kemudian diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

Hully menambahkan bahwa guru harus menjaga ucapannya dan perbuatannya, karena naluri anak yang cenderung meniru mendorong mereka untuk mengikuti contoh yang diberikan oleh orang tua dan guru.<sup>26</sup> Menurut Abdullah Nasikh Ulwan, indikator keteladanan guru dalam membina akhlak siswa meliputi: berakhlakul karimah, jujur, bertutur-kata santun, penyayang, bertanggung jawab, peduli, serta disiplin dan rajin.<sup>27</sup>

Strategi keteladanan dalam pembinaan akhlak di SMP IT Smart Cendekia Karangnom dan Pondok Pesantren Baiturrahmah menekankan pentingnya guru dan ustadz/ustadzah sebagai panutan bagi siswa. Guru harus berhati-hati dalam ucapan dan tindakan karena anak cenderung meniru perilaku mereka. Keteladanan yang baik dapat lebih efektif dibandingkan sekadar kata-kata.

Ustadz Yusuf Nur Arifin menjelaskan bahwa contoh nyata, seperti adab makan dan berpakaian rapi, sangat penting. Penerapan disiplin, seperti mengurangi keterlambatan, juga menunjukkan keberhasilan keteladanan ini.<sup>28</sup> Ustadzah Dyahayu Rachmawati menekankan pentingnya konsistensi guru dalam menjalankan aturan, seperti shalat berjamaah tepat waktu, dan menjaga penampilan yang rapi agar menjadi contoh positif.<sup>29</sup> Ustadzah Jamilatun menyebutkan bahwa tantangan utama adalah guru menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, termasuk dalam berpakaian dan berkomunikasi.<sup>30</sup>

---

<sup>24</sup> Nurjanah, S. (2020). Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus Di MAN 2 Kuningan Jawa Barat). *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 4(2), hlm. 57

<sup>25</sup> Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), hlm. 95

<sup>26</sup> Hully, H. (2020). Strategi Guru Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Sikur Lombok Timur. *MEDIA BINA ILMIAH*, 14(12), hlm. 3573

<sup>27</sup> Ramadhani, S. A., & Sari, F. (2022). *Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah*. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), hlm. 694

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ustadz Yusuf Nur Arifin, S.Sy. Selaku Waka Kesiswaan dan guru PAI SMP IT Smart Cendekia Karangnom pada hari Senin, 19 Agustus 2024 pukul 13.45 WIB

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ustadzah Dyahayu Rachmawati, S.Pd.Gr. sebagai kepala sekolah SMP IT Smart Cendekia Karangnom pada hari Rabu, 21 Agustus 2024 pukul 14.15 WIB

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ustadzah Jamilatun, S.S Selaku Waka Bina Pribadi Islami SMP IT Smart Cendekia Karangnom pada hari Selasa, 27 Agustus 2024 pukul 13.30 WIB

Ustadz Said Ats-Tsaqafi dari Pondok Pesantren Baiturrahmah menambahkan bahwa keteladanan di pesantren meliputi interaksi yang baik dalam halaqah, disiplin dalam ilmu, dan penerapan adab sehari-hari, termasuk cara membangunkan santri dengan lembut.<sup>31</sup> Siswa seperti Rafiq Hanan mengapresiasi guru yang tidak hanya menyuruh, tetapi juga memberikan contoh dalam ibadah dan perilaku.<sup>32</sup>

Observasi menunjukkan bahwa guru dan ustadz/ustadzah secara umum sudah menjadi teladan yang baik dalam disiplin, tanggung jawab, dan akhlak Islam. Namun, masih ada kekurangan di pondok, seperti beberapa ustadz yang belum konsisten dalam amalan sunnah dan kewajiban piket.<sup>33</sup> Studi dokumen juga mencatat jadwal piket yang baik dan konsistensi dalam pendampingan ibadah, yang membantu siswa lebih disiplin dan serius dalam menjalankan kewajiban agama, memperkuat pembinaan akhlak melalui contoh langsung dari para pendidik.<sup>34</sup>

## 2) Metode Nasihat

Metode nasihat, dikenal sebagai "izhah" dalam bahasa Arab, adalah bentuk nasihat yang disampaikan dengan lembut dan bertujuan untuk memotivasi seseorang agar melakukan kebaikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pendidik, dan pemberi nasihat yang membantu mengarahkan siswa dalam kehidupan mereka.<sup>35</sup>

Nasihat memiliki arti ucapan yang disampaikan demi kebaikan penerima. Menurut Syahrani, pendidikan melalui nasihat sangat bermanfaat karena membantu menjelaskan nilai-nilai penting yang mendukung perkembangan anak. Nasihat sebaiknya diberikan dengan cara yang lembut

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ustadz Said Ats-Tsaqafi Selaku Waka Kesantrian Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganyom pada hari Sabtu, 31 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB

<sup>32</sup> Wawancara dengan Siswa kelas *boarding school* SMP IT Smart Cendekia Karanganyom pada hari Kamis, 29 Agustus 2024 pukul 20.30 WIB

<sup>33</sup> Hasil Observasi di SMP IT Smart Cendekia Karanganyom dan Pondok Pesantren Baiturrahmah

<sup>34</sup> Hasil Studi Dokumen di SMP IT Smart Cendekia Karanganyom dan Pondok Pesantren Baiturrahmah

<sup>35</sup> Syah, S. N., & Kosasih, A. (2021). *Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri*. An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam, 1(4), hlm. 545

agar menghasilkan kebaikan.<sup>36</sup> Mulyasa menyatakan bahwa meski guru tidak memiliki pelatihan khusus sebagai penasihat, mereka tetap bisa efektif dalam peran ini dengan pemahaman yang mendalam tentang psikologi kepribadian dan kesehatan mental.<sup>37</sup>

Armai Arief menambahkan bahwa nasihat memberikan kesempatan luas bagi pendidik untuk membimbing siswa ke arah kebaikan dan kemajuan. Nasihat juga membantu anak memahami hakikat sesuatu, meningkatkan martabat mereka, menghiasi dengan akhlak mulia, dan memperkuat prinsip-prinsip Islam.<sup>38</sup> Menurut Abdullah Nasikh Ulwan, keberhasilan metode nasihat terlihat ketika guru memberikan nasihat di berbagai kesempatan, baik secara pribadi maupun umum, serta memberikan arahan kepada siswa untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai moral.<sup>39</sup>

Metode nasihat digunakan oleh guru untuk mendidik akhlak siswa dengan cara saling mengingatkan dalam kebaikan. Di SMP IT Smart Cendekia Karanganom dan Pondok Pesantren Baiturrahmah, metode ini diterapkan melalui berbagai program dan kegiatan rutin.

Ustadz Yusuf Nur Arifin menyebutkan bahwa nasihat diberikan dalam program perwalian dua pekan sekali, selama pembelajaran di kelas, dan melalui program CIS (Circle of Islamic Student) yang fokus pada pembinaan karakter. Program CIS melibatkan halaqah kecil yang bertujuan untuk menguatkan karakter siswa di tengah tantangan dunia remaja.<sup>40</sup> Ustadzah Dyahayu Rachmawati menekankan pentingnya nasihat dalam perwalian, upacara Senin, dan selama kegiatan belajar-mengajar (KBM), di mana nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Program CIS juga dijalankan untuk memperkuat ibadah dan akhlak.<sup>41</sup> Ustadzah Jamilatun

---

<sup>36</sup> Sya'roni, M. (2022). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP*. Al-Miskawaih: Journal of Science Education, 1(1), hlm. 142

<sup>37</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2007), hlm. 35

<sup>38</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 125

<sup>39</sup> Ramadhani, S. A., & Sari, F. (2022). *Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah*. Tamaddun Journal of Islamic Studies, 1(2), hlm. 694.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ustadz Yusuf Nur Arifin, S.Sy. Selaku Waka Kesiswaan dan guru PAI SMP IT Smart Cendekia Karanganom pada hari Senin, 19 Agustus 2024 pukul 13.45 WIB

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ustadzah Dyahayu Rachmawati, S.Pd.Gr. sebagai kepala sekolah SMP IT Smart Cendekia Karanganom pada hari Rabu, 21 Agustus 2024 pukul 14.15 WIB

menyebutkan bahwa selain program CIS, nasihat diberikan melalui khutbah Jumat, kultum harian, perwalian, konseling, serta teguran langsung jika ada siswa yang melanggar norma. Pemasangan kata-kata mutiara di lingkungan sekolah juga menjadi bagian dari strategi ini.<sup>42</sup>

Ustadz Said Ats-Tsaqafi menjelaskan bahwa nasihat diberikan setelah memahami latar belakang dan masalah santri, memastikan pendekatan yang lebih personal. Program halaqah Al-Qur'an dan pertemuan wali asrama dengan santri menjadi momen penting untuk memberikan nasihat dan motivasi.<sup>43</sup> Rafiq Hanan, salah satu siswa kelas *boarding school*, mengungkapkan bahwa nasihat diterima dalam berbagai kesempatan, seperti apel pagi, pembelajaran, perwalian, dan setelah shalat. Nasihat ini memotivasi siswa untuk menjalankan kebaikan dan menjauhi keburukan.<sup>44</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode nasihat efektif dalam membentuk perilaku siswa di kedua lembaga. Guru, ustadz, dan ustadzah secara rutin memberikan nasihat dalam berbagai kegiatan, sehingga siswa lebih memahami pentingnya menjaga akhlak dan menjalankan perintah agama. Meski sebagian siswa memerlukan pendekatan yang lebih intensif, secara keseluruhan metode ini berdampak positif dalam membimbing siswa menuju akhlak yang lebih baik.<sup>45</sup>

### 3) Memberikan Perhatian Khusus

Metode memberikan perhatian khusus dalam pembinaan akhlak siswa melibatkan upaya aktif guru untuk memperhatikan, memantau, dan memahami perkembangan siswa, baik dari aspek sosial, spiritual, aqidah, maupun moral. Menurut Dicky Wirianto, perhatian ini mencakup aspek jasmani dan rohani siswa, yang membantu membangun fondasi Islam yang kokoh.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ustadzah Jamilatun, S.S Selaku Waka Bina Pribadi Islami SMP IT Smart Cendekia Karangnom pada hari Selasa, 27 Agustus 2024 pukul 13.30 WIB

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ustadz Said Ats-Tsaqafi Selaku Waka Kesantrian Pondok Pesantren Baiturrahmah Karangnom pada hari Sabtu, 31 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB

<sup>44</sup> Wawancara dengan Siswa kelas *boarding school* SMP IT Smart Cendekia Karangnom pada hari Kamis, 29 Agustus 2024 pukul 20.30 WIB

<sup>45</sup> Hasil Observasi di SMP IT Smart Cendekia Karangnom dan Pondok Pesantren Baiturrahmah

<sup>46</sup> Dicky Wirianto, *Meretas pendidikan Karakter perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey* (Banda Aceh: PeNA, 2013), hlm.19

Kasiari, dkk., menyatakan bahwa dengan memberi perhatian, pendidik dapat lebih mengenal kondisi siswa secara individu, sehingga lebih mudah menyelesaikan masalah yang mungkin timbul, serta mencegah siswa melakukan kesalahan. Kedekatan yang terjalin antara pendidik dan peserta didik juga menjadi faktor penting dalam mencegah perilaku negatif.<sup>47</sup>

Abdullah Nasikh Ulwan menambahkan bahwa pembinaan ini harus mencakup perhatian terhadap perkembangan aqidah, moral, sosial, dan spiritual siswa. Guru juga harus bertanya tentang keadaan pendidikan jasmani dan rohani mereka, memastikan perkembangan yang seimbang dan menyeluruh.<sup>48</sup>

Indikator keberhasilan metode perhatian khusus dalam pembinaan akhlak siswa meliputi:<sup>49</sup>

a) Memantau perkembangan siswa

Memberikan perhatian lebih kepada siswa yang memerlukan, tanpa membedakan, untuk membantu mereka dengan kebutuhan khusus.

b) Memberikan motivasi

Menginspirasi siswa agar selalu bersemangat dalam belajar dan menjalankan ibadah.

c) Bersikap terbuka

Membangun hubungan yang jujur dan komunikatif dengan siswa.

d) Menjadi pendengar yang baik

Mendengarkan siswa dengan empati untuk memahami permasalahan mereka.

e) Memiliki kepekaan

Menunjukkan kepekaan terhadap kondisi emosional dan permasalahan yang dihadapi siswa, serta memberikan dukungan yang tepat.

Melalui perhatian khusus, guru dapat mendekati siswa secara personal dan membimbing mereka dalam pengembangan akhlak yang lebih baik,

---

<sup>47</sup> Kasiari, N., Muhammad, D. H., & Nuryami, N. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian Akhlak Siswa SMP Negeri 2 Dringu Kabupaten Probolinggo*. ISLAMIKA, 5(1), hlm. 235

<sup>48</sup> Ramadhani, S. A., & Sari, F. (2022). *Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah*. Tamaddun Journal of Islamic Studies, 1(2), hlm. 694.

<sup>49</sup> *Ibid*

menciptakan hubungan yang positif dan membantu siswa mengatasi kesulitan dengan dukungan moral dan emosional yang memadai.

Pendekatan ini menekankan pentingnya pengawasan dan bimbingan individual untuk perkembangan moral dan karakter siswa. Dengan memahami kebutuhan dan tantangan setiap siswa, guru dapat memberikan arahan yang lebih personal, membantu mereka mengembangkan akhlak yang baik. Ustadz Yusuf Nur Arifin, sebagai Waka Kesiswaan di SMP IT Smart Cendekia Karanganom, menjelaskan bahwa pendampingan rutin dilakukan melalui program perwalian dua pekan sekali, CIS (Circle of Islamic Student) setiap pekan, serta bantuan psikolog bagi siswa yang memerlukan perhatian khusus. Guru juga dilatih untuk menangani masalah siswa meskipun tidak memiliki latar belakang psikologi.<sup>50</sup>

Ustadzah Dyahayu Rachmawati, Kepala Sekolah SMP IT Smart Cendekia Karanganom, menambahkan bahwa perhatian diberikan lewat pendampingan harian, interaksi personal, serta observasi keseharian siswa oleh wali kelas dan guru mapel.<sup>51</sup> Ustadzah Jamilatun, Waka Bina Pribadi Islami, menjelaskan bahwa pemantauan dilakukan melalui modul wali kelas, catatan amal yaumiyah dalam CIS, dan konseling psikologis untuk menangani kasus tertentu. Program CIS juga mencakup kegiatan silaturahmi ke rumah siswa.<sup>52</sup>

Ustadz Said Ats-Tsaqafi, Waka Kesantrian Pondok Pesantren Baiturrahmah, menyampaikan bahwa perhatian khusus diberikan sesuai kebutuhan santri. Melalui survei dan dialog, santri yang membutuhkan bimbingan lebih diberikan perhatian dan motivasi tambahan.<sup>53</sup> Siswa Rafiq Hanan menyebutkan bahwa perhatian dari guru lebih banyak dirasakan saat program CIS, meski tidak semua guru menunjukkan pendekatan yang sama.<sup>54</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ustadz Yusuf Nur Arifin, S.Sy. Selaku Waka Kesiswaan dan guru PAI SMP IT Smart Cendekia Karanganom pada hari Senin, 19 Agustus 2024 pukul 13.45 WIB

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ustadzah Dyahayu Rachmawati, S.Pd.Gr. sebagai kepala sekolah SMP IT Smart Cendekia Karanganom pada hari Rabu, 21 Agustus 2024 pukul 14.15 WIB

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ustadzah Jamilatun, S.S Selaku Waka Bina Pribadi Islami SMP IT Smart Cendekia Karanganom pada hari Selasa, 27 Agustus 2024 pukul 13.30 WIB

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ustadz Said Ats-Tsaqafi Selaku Waka Kesantrian Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom pada hari Sabtu, 31 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB

<sup>54</sup> Wawancara dengan Siswa kelas *boarding school* SMP IT Smart Cendekia Karanganom pada hari Kamis, 29 Agustus 2024 pukul 20.30 WIB

Berdasarkan hasil observasi, pendekatan perhatian khusus efektif dalam membimbing siswa dengan kebutuhan tambahan. Bimbingan personal, dialog intensif, dan pengawasan ketat membantu siswa memperbaiki disiplin dan tanggung jawab. Meski masih ada yang memerlukan pembinaan lanjutan, strategi ini berperan penting dalam memastikan siswa mendapatkan dukungan sesuai kebutuhan mereka untuk berkembang dalam akhlak dan perilaku Islami.<sup>55</sup>

#### 4) Membiasakan Anak Melakukan yang Baik

Metode pembiasaan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk budi pekerti dan etika anak melalui tindakan yang dilakukan berulang-ulang. Menurut Dicky Wirianto, pembiasaan dalam pendidikan dapat membentuk moral yang baik, di mana anak diajarkan untuk konsisten melakukan kebaikan hingga hal tersebut menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.<sup>56</sup> Pembiasaan melibatkan tindakan yang diterapkan atau diamalkan secara terus-menerus, sehingga membentuk perilaku otomatis tanpa perlu berpikir panjang.<sup>57</sup> Menurut Depag dalam pandangan Mannan, pendekatan ini memberikan kesempatan kepada remaja untuk secara konsisten melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan diri dari hal-hal buruk, bertujuan untuk membentuk akhlak mulia.<sup>58</sup>

Menurut Kasiari, dkk., pembiasaan di sekolah membantu siswa terbiasa melakukan kebaikan seperti yang dicontohkan oleh para guru, yang sejalan dengan ajaran Islam.<sup>59</sup> Ramadhani dan Sari menambahkan bahwa melalui kebiasaan, anak dapat dididik secara efektif dalam lingkungan keluarga, membentuk budi pekerti dan etika yang lurus.<sup>60</sup> Berdasarkan pandangan

---

<sup>55</sup> Hasil Observasi di SMP IT Smart Cendekia Karangnom dan Pondok Pesantren Baiturrahmah

<sup>56</sup> Dicky Wirianto, *Meretas pendidikan Karakter perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey* (Banda Aceh: PeNA, 2013), hlm. 20-21

<sup>57</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 398

<sup>58</sup> Syah, S. N., & Kosasih, A. (2021). Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), hlm. 546

<sup>59</sup> Kasiari, N., Muhammad, D. H., & Nuryami, N. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian Akhlak Siswa SMP Negeri 2 Dringu Kabupaten Probolinggo*. *ISLAMIKA*, 5(1), hlm. 236

<sup>60</sup> Ramadhani, S. A., & Sari, F. (2022). *Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah*. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), hlm. 694.

Abdullah Nasikh Ulwan, indikator keberhasilan strategi pembiasaan dalam membentuk akhlak siswa meliputi:<sup>61</sup>

- a) Membiasakan siswa membaca doa,
- b) Mengucap salam,
- c) Membuang sampah pada tempatnya,
- d) Salat berjamaah di masjid sekolah,
- e) Menjaga kerapian, kebersihan, dan kedisiplinan,
- f) Saling tolong-menolong,
- g) Jujur dalam mengerjakan ujian, dan
- h) Berinfak setiap hari Jumat.

Pembinaan akhlak melalui pembiasaan bertujuan membentuk karakter mulia dengan konsisten menanamkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari anak. Di SMP IT Smart Cendekia Karanganom dan Pondok Pesantren Baiturrahmah, strategi ini diterapkan melalui berbagai kegiatan rutin keagamaan dan kebiasaan Islami yang dipraktikkan siswa dan santri.

Di SMP IT Smart Cendekia Karanganom, pembiasaan meliputi kegiatan shalat dhuha, dzikir pagi dan sore, shalat berjamaah Dzuhur dan Ashar, tilawah Al-Qur'an, kultum, khutbah Jumat, puasa sunnah, dan sedekah Jumat. Selain itu, adab Islami seperti sopan santun, antri saat makan, serta mencuci piring setelah makan juga diajarkan. Program seperti CIS (*Circle of Islamic Student*) digunakan untuk memantau dan mengevaluasi pembiasaan ibadah dan adab sehari-hari siswa.<sup>62</sup>

Di Pondok Pesantren Baiturrahmah, pembiasaan lebih komprehensif, melibatkan kegiatan shalat lima waktu berjamaah, tahajud, dzikir Al-Ma'tsurat, halaqah Al-Qur'an, dan kegiatan seperti piket kebersihan asrama serta kajian dirosah Islamiyah. Pembiasaan ini diterapkan mulai dari tingkat dasar agar santri terbiasa melaksanakan ibadah dan berperilaku Islami dengan baik. Metode "terpaksa, terbiasa, bisa, luar biasa" diterapkan untuk membangun kebiasaan positif secara bertahap. Selain program ibadah, amal yaumiyah di kedua institusi mencakup shalat berjamaah, tilawah, dzikir, puasa sunnah, dan

---

<sup>61</sup> Ibid, hlm. 694.

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan beberapa guru di SMP IT Smart Cendekia Karanganom



sedekah, yang dievaluasi melalui CIS. Evaluasi ini membantu siswa dan santri memperbaiki kualitas ibadah serta membentuk karakter Islami, disiplin, dan tanggung jawab.<sup>63</sup>

Secara keseluruhan, pembiasaan yang diterapkan baik di sekolah maupun pondok pesantren berperan penting dalam membentuk akhlak mulia, memperkuat karakter Islami, serta mempersiapkan siswa dan santri menjadi pribadi yang taat dan bertanggung jawab.

#### 5) Hukuman

Metode pemberian hukuman dalam pembinaan akhlak dikenal sebagai *targhib wa tarhib*, yaitu pendekatan ganjaran dan hukuman. *Targhib* adalah metode yang melibatkan pemberian janji kesenangan atau kenikmatan sebagai imbalan untuk mendorong perilaku baik, sedangkan *tarhib* melibatkan ancaman atau hukuman untuk mencegah perilaku buruk. Hukuman di sini tidak harus berupa hukuman fisik, tetapi bisa digantikan dengan pemberian tugas atau kegiatan tambahan yang harus diselesaikan oleh siswa. Tujuannya adalah memberikan efek jera agar siswa yang melakukan kesalahan tidak mengulangi perbuatannya.<sup>64</sup>

Menurut para ahli seperti Kasiari dan Nuryami, hukuman adalah tindakan tidak menyenangkan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik yang melanggar aturan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat belajar dari kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku di masa depan.<sup>65</sup> Dicky Wirianto juga berpendapat bahwa memberikan hukuman kepada anak yang melanggar aturan adalah metode efektif dalam mendidik dan membina akhlak, asalkan hukuman tersebut tidak menyakiti fisik anak. Hukuman yang diberikan bertujuan mendidik dan mengingatkan anak tentang pentingnya mengikuti perintah yang baik.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ustadz Said Ats-Tsaqafi Selaku Waka Kesantrian Pondok Pesantren Baiturrahmah Karangasem pada hari Sabtu, 31 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB

<sup>64</sup> Syah, S. N., & Kosasih, A. (2021). Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), hlm. 546

<sup>65</sup> Kasiari, N., Muhammad, D. H., & Nuryami, N. (2023). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian Akhlak Siswa SMP Negeri 2 Dringu Kabupaten Probolinggo*. *ISLAMIKA*, 5(1), hlm. 238

<sup>66</sup> Dicky Wirianto, *Meretas pendidikan Karakter perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey* (Banda Aceh: PeNA, 2013), hlm. 22

Abdullah Nasikh Ulwan menambahkan bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pemberian hukuman memiliki indikator tertentu, yaitu:<sup>67</sup>

- a) Guru memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan sebagai peringatan agar tidak mengulangi perbuatan buruknya.
- b) Hukuman yang diterapkan bertujuan memberikan efek jera, sehingga siswa lain juga dapat belajar dari konsekuensi tersebut.
- c) Hukuman tidak melibatkan kekerasan fisik yang dapat menyakiti peserta didik, melainkan lebih pada pendekatan edukatif yang tetap menghormati hak-hak anak.

Di SMP IT Smart Cendekia Karangnom dan Pondok Pesantren Baiturrahmah, hukuman diterapkan dengan pendekatan yang hati-hati dan proporsional, disesuaikan dengan kadar pelanggaran yang dilakukan (ringan, sedang, berat). Contohnya, hukuman bagi pelanggaran ringan seperti terlambat bisa berupa membersihkan area sekolah. Untuk pelanggaran serius, ada tahapan hukuman mulai dari teguran lisan hingga surat peringatan bertahap (SP1-SP3), dan jika perlu, dikembalikan ke orang tua.<sup>68</sup>

Beberapa bentuk hukuman yang diterapkan adalah:

- a) Teguran Lisan: Sebagai peringatan awal untuk pelanggaran minor.
- b) Penugasan Tambahan: Seperti membersihkan area tertentu, untuk mengajarkan tanggung jawab.
- c) Pembinaan Khusus: Melalui bimbingan intensif untuk memperbaiki perilaku siswa atau santri yang sering melanggar.
- d) Hukuman Fisik Ringan: Misalnya *push-up*, *squat jump*, namun harus proporsional dan edukatif, tanpa merusak fisik atau mental.
- e) Sanksi Administratif: Meliputi surat pernyataan atau catatan disiplin sebagai bahan evaluasi.
- f) Sanksi Skala Berat: Untuk pelanggaran serius, dengan efek jera lebih kuat, tetap mengutamakan aspek pembinaan.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Ramadhani, S. A., & Sari, F. (2022). *Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah*. Tamaddun Journal of Islamic Studies, 1(2), hlm. 695

<sup>68</sup> Hasil Studi Dokumen di SMP IT Smart Cendekia Karangnom dan Pondok Pesantren Baiturrahmah

<sup>69</sup> Hasil Observasi di SMP IT Smart Cendekia Karangnom dan Pondok Pesantren Baiturrahmah

Menurut Ustadz Yusuf Nur Arifin, hukuman di sekolah dilakukan dengan pendekatan yang "*friendly*, tegas, dan disiplin," memastikan siswa tetap merasa nyaman dan tidak menganggap hukuman sebagai sesuatu yang menakutkan.<sup>70</sup> Ustadzah Dyahayu Rachmawati menyampaikan bahwa hukuman juga diberikan secara bertahap, dari teguran hingga peringatan tertulis, terutama untuk pelanggaran berat.<sup>71</sup>

Di Pondok Pesantren, Ustadz Said Ats-Tsaqafi menyatakan bahwa hukuman fisik diterapkan dengan hati-hati, lebih mengutamakan nasihat dan hukuman non-fisik, seperti menulis istighfar atau ayat Al-Qur'an, untuk mendorong santri bermuhasabah. Mahkamah santri juga digunakan untuk menangani pelanggaran berat, seperti kasus pencurian atau merokok.<sup>72</sup>

Pendekatan hukuman ini diimbangi dengan komunikasi dan pembinaan agar siswa dan santri memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diharapkan. Pedoman sanksi yang diterapkan bersifat adil, transparan, dan korektif, serta selalu disertai dengan penjelasan edukatif untuk memastikan tujuan perbaikan tercapai.

### **c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas Boarding school di SMP IT Smart Cendekia Karanganom**

Dalam menerapkan strategi pembinaan akhlak di SMP IT Smart Cendekia Karanganom, terdapat faktor yang mendukung dan menghambat proses pembinaan akhlak tersebut. Menurut Padli Rahman dalam penelitiannya, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan akhlak siswa pada umumnya memiliki 3 aliran, di antaranya aliran nativisme (Internal/diri-sendiri), aliran empirisme (eksternal/pengalaman dan lingkungan), aliran konvergensi (internal dan eksternal).<sup>73</sup> Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik kelas *boarding school* di SMP IT Smart Cendekia Karanganom ditunjukkan

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ustadz Yusuf Nur Arifin, S.Sy. Selaku Waka Kesiswaan dan guru PAI SMP IT Smart Cendekia Karanganom pada hari Senin, 19 Agustus 2024 pukul 13.45 WIB

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ustadzah Dyahayu Rachmawati, S.Pd.Gr. sebagai kepala sekolah SMP IT Smart Cendekia Karanganom pada hari Rabu, 21 Agustus 2024 pukul 14.15 WIB

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ustadz Said Ats-Tsaqafi Selaku Waka Kesantrian Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom pada hari Sabtu, 31 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB

<sup>73</sup> Padli Rahman, *Akhlak Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam* (Malang: Setara Pess, 2009), hlm. 47.

berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen.<sup>74</sup> Berikut penjelasannya.

#### 1) Faktor Pendukung

Penerapan strategi pembinaan akhlak di SMP IT Smart Cendekia Karanganom dan Pondok Pesantren Baiturrahmah didukung oleh beberapa faktor yang saling bersinergi untuk menciptakan lingkungan pendidikan Islami yang kondusif. Berikut ini adalah beberapa faktor pendukung:

##### a) Sinergi antara Sekolah dan Pondok Pesantren

Sinergi antara SMP IT Smart Cendekia Karanganom dan Pondok Pesantren Baiturrahmah mencerminkan faktor konvergensi, di mana pembinaan akhlak melibatkan faktor internal (pembawaan siswa) yang dipadukan dengan faktor eksternal (lingkungan sekolah dan pesantren).<sup>75</sup>

Kolaborasi antara SMP IT Smart Cendekia Karanganom dan Pondok Pesantren Baiturrahmah memungkinkan penerapan pendidikan akhlak secara menyeluruh. Visi dan misi kedua lembaga ini sejalan untuk membentuk generasi yang berkarakter Islami, sehingga siswa mendapatkan pendidikan akademik sekaligus pembinaan spiritual dan akhlak.<sup>76</sup>

##### b) Lingkungan Islami yang Mendukung

Lingkungan yang Islami di kedua lembaga ini adalah contoh dari pengaruh empirisme, yang menekankan bahwa lingkungan sosial dan pengalaman pendidikan berperan besar dalam membentuk karakter siswa.<sup>77</sup>

Lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai Islami mendukung siswa dalam pembiasaan perilaku positif. Program seperti halaqah Al-Qur'an, kegiatan ibadah, dan *Circle of Islamic Student (CIS)* memperkuat karakter siswa. Kehadiran guru dan pengasuh yang intensif juga

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala SMP IT Smart Cendekia Karanganom serta dengan ustadz Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom

<sup>75</sup> Padli Rahman, *Akhlak Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam* (Malang: Setara Pess, 2009), hlm. 47.

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala SMP IT Smart Cendekia Karanganom serta dengan ustadz Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom

<sup>77</sup> Padli Rahman, *Akhlak Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam* (Malang: Setara Pess, 2009), hlm. 47.

membantu menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, dan tanggung jawab.<sup>78</sup>

c) **Kedisiplinan dan Keteladanan Guru**

Kedisiplinan dan keteladanan yang diberikan oleh guru mengarah pada faktor konvergensi, di mana kedua faktor internal dan eksternal bekerja bersama. Para guru, ustadz, dan ustadzah tidak hanya menyampaikan materi ajaran agama dan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi role model dalam penerapan nilai-nilai akhlak mulia.<sup>79</sup>

Guru, ustadz, dan ustadzah tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam menjalankan nilai-nilai akhlak. Kedisiplinan dan keteladanan mereka menjadi panutan bagi siswa, sehingga siswa belajar dari perilaku nyata yang dicontohkan.<sup>80</sup>

d) **Dukungan Orang Tua**

Dukungan orang tua terhadap aturan sekolah dan pondok mencerminkan pentingnya empirisme dalam pembentukan akhlak, karena orang tua yang mendukung dapat memperkuat pembinaan yang diterima siswa di sekolah dan pondok.<sup>81</sup>

Orang tua yang kooperatif dalam mendukung aturan pondok, seperti pembatasan akses pada teknologi, memberikan kontribusi positif. Dukungan ini memperkuat otoritas guru dan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan akhlak, serta mendorong konsistensi pendidikan antara sekolah dan rumah.<sup>82</sup>

e) **Program Pembiasaan Islami**

Program pembiasaan seperti shalat berjamaah, puasa, tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, kultum, sedekah, dan adzan, mengilustrasikan

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala SMP IT Smart Cendekia Karanganom serta dengan ustadz Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom

<sup>79</sup> Padli Rahman, *Akhlak Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam* (Malang: Setara Pess, 2009), hlm. 47.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala SMP IT Smart Cendekia Karanganom serta dengan ustadz Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom

<sup>81</sup> Padli Rahman, *Akhlak Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam* (Malang: Setara Pess, 2009), hlm. 47.

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala SMP IT Smart Cendekia Karanganom serta dengan ustadz Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom

pengaruh empirisme dalam bentuk pembiasaan langsung dan lingkungan yang mendukung, yang memperkuat nilai-nilai Islami pada siswa.<sup>83</sup>

Program-program pembiasaan seperti sholat berjamaah, puasa, tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, kultum, adzan, dan sedekah mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kebersamaan. Kegiatan harian ini memperkuat karakter Islami siswa, sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>84</sup>

## 2) Faktor Penghambat

Penerapan strategi pembinaan akhlak di SMP IT Smart Cendekia Karanganom dan Pondok Pesantren Baiturrahmah menghadapi beberapa faktor penghambat, antara lain:

### a) Miss Komunikasi antara Sekolah dan Pondok

Miss komunikasi antara sekolah dan pondok bisa menjadi penghambat karena faktor ini tidak mencerminkan konvergensi yang ideal antara faktor internal dan eksternal.<sup>85</sup> Kurangnya komunikasi yang efektif antara sekolah dan pondok dapat menyebabkan ketidaksinkronan program pembinaan, perbedaan pendekatan, dan kebingungan di kalangan siswa. Komunikasi yang terbuka sangat diperlukan untuk memastikan sinergi dalam program pembinaan akhlak.<sup>86</sup>

### b) Kelelahan akibat Padatnya Kegiatan

Kelelahan yang dirasakan siswa menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara faktor internal (kemampuan dan daya tahan siswa) dan faktor eksternal (jumlah kegiatan).<sup>87</sup> Padatnya aktivitas akademik dan keagamaan sering membuat siswa kelelahan, yang dapat menurunkan motivasi dan konsentrasi mereka. Hal ini menuntut adanya

---

<sup>83</sup> Padli Rahman, *Akhlak Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam* (Malang: Setara Pess, 2009), hlm. 47.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala SMP IT Smart Cendekia Karanganom serta dengan ustadz Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom

<sup>85</sup> Padli Rahman, *Akhlak Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam* (Malang: Setara Pess, 2009), hlm. 47.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala SMP IT Smart Cendekia Karanganom serta dengan ustadz Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom

<sup>87</sup> Padli Rahman, *Akhlak Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam* (Malang: Setara Pess, 2009), hlm. 47.

keseimbangan dalam penjadwalan agar siswa dapat belajar dan beribadah dengan optimal tanpa merasa terlalu lelah.<sup>88</sup>

c) Latar Belakang Pendidikan dan Keluarga yang Berbeda-beda

Perbedaan latar belakang pendidikan dan keluarga siswa menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan internal mereka. Siswa yang datang dari keluarga dengan latar belakang pendidikan agama yang lebih kuat cenderung lebih mudah beradaptasi dengan program pembinaan akhlak. Ini berkaitan dengan nativisme, di mana potensi batin dan kecenderungan individu mempengaruhi reaksi mereka terhadap pendidikan yang diberikan.<sup>89</sup>

Siswa berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan keluarga, yang mempengaruhi kemampuan adaptasi mereka terhadap program keagamaan. Perbedaan pemahaman agama dan nilai keluarga sering kali membuat siswa kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan kegiatan keagamaan.<sup>90</sup>

d) Kurangnya Motivasi Internal Siswa

Kurangnya motivasi internal pada siswa merupakan tantangan yang terkait dengan faktor nativisme, di mana kecenderungan atau potensi bawaan siswa untuk berkomitmen terhadap nilai-nilai akhlak dapat berbeda. Ini memerlukan pendekatan yang lebih personal dan stimulasi dari lingkungan agar siswa lebih terlibat dalam proses pembinaan akhlak.<sup>91</sup>

Banyak siswa menunjukkan motivasi rendah dalam menjalankan kegiatan ibadah dan pembinaan, yang menghambat perkembangan karakter mereka. Guru dan pengasuh perlu memberikan dorongan tambahan serta menciptakan lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan motivasi internal siswa.<sup>92</sup>

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala SMP IT Smart Cendekia Karanganom serta dengan ustadz Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom

<sup>89</sup> Padli Rahman, *Akhlak Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam* (Malang: Setara Pess, 2009), hlm. 47.

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala SMP IT Smart Cendekia Karanganom serta dengan ustadz Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom

<sup>91</sup> Padli Rahman, *Akhlak Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam* (Malang: Setara Pess, 2009), hlm. 47.

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala SMP IT Smart Cendekia Karanganom serta dengan ustadz Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom

e) Partisipasi Orang Tua yang Kurang Aktif

Kurangnya partisipasi orang tua menghambat proses pembinaan akhlak karena dapat menciptakan ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di rumah dan di pesantren, yang menunjukkan pengaruh dari kedua faktor yang tidak terkoordinasi dengan baik. Ini juga merupakan contoh dari pengaruh empirisme yang tidak optimal, di mana lingkungan keluarga tidak mendukung secara maksimal pendidikan akhlak yang diterima di sekolah dan pondok.<sup>93</sup>

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program pendidikan akhlak menjadi tantangan dalam mencapai konsistensi nilai antara sekolah dan rumah. Tanpa dukungan orang tua, siswa mungkin merasa kurang termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan pondok.<sup>94</sup>

#### 4. PENUTUP

Strategi pembinaan akhlak peserta didik kelas *boarding school* di SMP IT Smart Cendekia Karanganom menggunakan strategi Bina Pribadi Islami yang mana menggunakan metode keteladanan, nasihat, memberi perhatian khusus, pembiasaan baik, dan hukuman. Seluruh metode tersebut sejauh ini berjalan dengan baik dan efektif yang mana memiliki tujuan utama yaitu mengintegrasikan kemampuan peserta didik dalam hal akademik dengan nilai-nilai keislaman.

Faktor yang mendukung dalam menerapkan strategi pembinaan akhlak di SMP IT Smart Cendekia Karanganom, yaitu sinergi yang baik antara sekolah dan pondok, lingkungan Islami yang mendukung, kedisiplinan dan keteladanan guru, serta dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam menerapkan strategi pembinaan akhlak di SMP IT Smart Cendekia Karanganom, yaitu adanya miss komunikasi yang terjadi antara sekolah dengan pondok, siswa yang kelelahan disebabkan banyaknya kegiatan di pondok dan sekolah, latar belakang pendidikan dan keluarga yang berbeda-beda, kurangnya motivasi internal siswa, dan partisipasi orang tua yang kurang aktif.

---

<sup>93</sup> Padli Rahman, *Akhlak Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam* (Malang: Setara Pess, 2009), hlm. 47.

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala SMP IT Smart Cendekia Karanganom serta dengan ustadz Pondok Pesantren Baiturrahmah Karanganom



## **PERSANTUNAN**

Alhamdulillah rabbi 'alamin sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT dan terimakasih pada semua pihak yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis serta rasa kasih sayang yang tulus, karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta saya yaitu Bapak Marzuki dan Ibu Nur Widayati serta adik saya Nanda Tri Sadewa yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tiada henti hingga saya bisa sampai di titik ini. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, keberkahan, perlindungan dan melimpahkan rahmat dan ridho-Nya.
2. Yayasan LAZ Solo Peduli Ummat, mulai dari Direktur utama sampai seluruh jajaran pegawainya yang telah memberikan beasiswa perguruan tinggi, do'a, dan dukungan.
3. Bapak Dosen Pembimbing Istanto, S.Pd.I., M.Pd. yang dengan sabar telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi dan publikasi ilmiah ini.
4. Seluruh teman-teman di Universitas Muhammadiyah Surakarta, teman-teman HMP, dan teman-teman seperjuangan terkhusus Muhammad Arifudin, Muhammad Fadhil Manfa, dan Fifiana Setiaputri.

Penulis menyadari dalam penulisan artikel ilmiah ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Dan artikel ilmiah ini semoga dapat berguna bagi para pembaca sekalian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abudin Nata, 2014, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, PP al-Munawwir, 1984)
- Asrori, M., 2013, *Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran*. Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01).
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- BP4 Pusat, *Pembinaan Keluarga Bahagia Sejahtera*, (Jakarta: TT, 1984)

- Chamidah, N. (2021). *Efektivitas Boarding school Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MA Sunan Ampel Pare Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri)
- Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syaikh Abdurrauf As-Singkili*, (Jakarta: Lectura Press, 2013)
- Dapatermen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Deni Irawan, 2022, *Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat*. Borneo: Journal of Islamic Studies
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pusat Umum, 2008)
- Dicky Wirianto, *Meretas pendidikan Karakter perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey* (Banda Aceh: PeNA, 2013)
- Driyarka, *Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980)
- El Hiyaroh, D., 2018, *Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manbaul Huda Desa Banjararum Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Habibie, M. Y., 2020, *Pengaruh kehidupan sekolah boarding school terhadap motivasi belajar siswa MAN Insan Cendekia Sambas kelas X tahun pelajaran 2017/2018*. Cendekia Sambas
- Hasnawati, *Akhlak Kepada Lingkungan*, (Jurnal Pendais, 2020)
- Hendriyenti, *Pelaksanaan Program Boarding school dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indoneia Palembang*, Ta'dib, Vol. Xix, No. 02, Edisi November 2014
- Hully, H., 2020, *Strategi Guru Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Sikur Lombok Timur*. Media Bina Ilmiah
- Jejen Musfah, 2015, *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan dan Praktik*, Jakarta: CV Kencana.
- Joko Subagyo, 2006, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta
- Lexy J Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Lexy J Moleong, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lissa, A. M., 2023, *Implementasi pendidikan akhlak dan sikap kemandirian pada siswa boarding school di sma muhammadiyah plus kota salatiga*. Ijmus
- Luwis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut, Dar al-Masyriq, 1986)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012)
- Makarim, A., & Hafidz, M. P. I., 2024, *Peran Pemuda Muhammadiyah Ranting Blendung-Bojongsana Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal dalam*

- Membentuk Akhlak Generasi Muda* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Miles, Huberman, Saldana, 2014, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publication, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Mira Khumairoh, 2013, *Pembinaan Akhlak Siswa melalui Program Boarding school (Studi kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Boarding school Depok)*. UIN Jakarta: Jakarta.
- Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Adi Grafika, 1993)
- Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Blukar, 2006)
- Muhammad Jamaludin, *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi*, vol. 20 Tahun 2012.
- Muhammad Jawahari, Ismail Sukardi, dan Amilda, *Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Membina Akhlak Siswa MTs 2*, no. 2 (Desember 2020)
- Muri Yusuf, 2014, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kenana)
- Nisroka, *Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawih 1*, no. 5 (Januari 2016)
- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009)
- Padli Rahman, *Akhlak Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam* (Malang: Setara Pess, 2009)
- Pangestu, A., Zahra, D. A., & Fitri, E. A., 2022, *Krisis Moral Dalam Agama: Dampaknya Pada Kesejahteraan Dan Psikologis Anak Remaja*. Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer
- Rahmat Djatmika. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Rahmat, P. S., 2016, *Peran pendidikan dalam membentuk generasi berkarakter pancasila*. Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994)
- Rofiq, *Tantangan dan Peluang Komunikaai Islam Era Globalisasi*, Jakarta, Islamika 2003
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Solikhah, M., 2021, *Strategi Pembinaan Akhlak Siswa SMP PGRI 1 Sendang Agung Kab. Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)

- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta)
- Suseno, A. K., 2021, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung*. Jurnal sosial dan sains.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Wibowo, H., Herliana, K., & Alatas, M. M., 2023, *Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Remaja*. Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial
- Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)